

KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN UPAYA PEMBINAAN

Tamama Rofiqah

Dosen Tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam

Abstract

Problems of students at the school increasingly complex problems with the rapid development of world education. This requires counselor in the school have the skills and abilities in performing services Guidance and Counseling for students in schools. Ability and skill is evident from the competency of counselor. Thus, to achieve the necessary development and improvement of their competence. This study were aims at: (1) current counselor competence, (2) development efforts undertaken with respect to the principal counselor competence, (3) differences in counselor competence based accreditation of schools and (4) differences in counselor competence based on the length of service. This research used descriptive approach. The population of this research was the counselor in Senior High School at Rejang Lebong, amounting to 16 people. All counselor as sample. The instrument that had been used was close questionnaire by Likert scale model. Percentage technique was used to analyzed the first. Narrative technique was used to analyzed the second research intended. t-test technique was used to analyzed the third and fourth research intended. The results of research are: (1) the general competence of counselor is currently quite good, (2) construction effort undertaken is of a general nature intended for all teachers in schools, (3) there are differences in counselor competence on school accreditation, although not significant, and (4) there are differences in counselor competence based on length of service, although not significantly. Given the results of this study are expected to carry out the duties counselor professionalism in schools refers to a predetermined standard of competence and to increase the principal's role in the provision of services on Guidance and Counseling in school.

Key Word : Competence, Counselor

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perubahan sosial yang amat cepat dan makin kompleksnya keadaan masyarakat di era globalisasi dewasa ini, telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan aspek psikologis manusia. Dampak tersebut sudah pula menembus dunia pendidikan, meliputi segala unsur didalamnya, yakni siswa, guru, manajemen dan masyarakat terkait. Kompleksitas yang diakibatkan oleh perubahan tersebut membawa berbagai implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Orang mengharapkan pendidikan kita hendaknya dapat memberikan sesuatu yang sempurna. Berbagai tuntutan kualifikasi personel sekolah, termasuk guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disingkat BK) sebagai suatu profesi harus dipenuhi dalam upaya membekali siswa agar mencapai perkembangan diri yang optimal.

Sentral pengembangan BK, secara spesifik difokuskan kepada kompetensi guru BK dalam menampilkan kinerja tertinggi yang ditujukan kepada sasaran pelayanan.

Kompetensi guru BK tersebut dikembangkan dengan mengacu pada pandangan hakikat manusia. Keterandalan guru BK dalam menampilkan kinerja dapat menumbuhkan kepercayaan publik maupun akuntabilitas, sehingga profesi ini semakin diakui dan dimanfaatkan keberadaannya. Kompetensi itu perlu dibakukan, dicapai sesuai harapan tiap guru BK di sekolah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pernyataan di atas, dipertegas dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Oleh karena itu, guru BK seperti juga guru pada umumnya dituntut untuk memiliki keempat kompetensi seperti tersebut di atas, karena untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa secara optimal, dibutuhkan guru BK yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas.

Pada kenyataannya di sekolah, berdasarkan hasil observasi pada bulan Maret-Juni 2012 masih ditemukannya guru BK yang belum optimal dalam menunjukkan kinerjanya. Hal ini ditandai dengan perbandingan rasio guru BK dengan siswa yang belum ideal, masih adanya guru BK yang bingung terhadap kegiatan pelayanan yang harus diberikan setiap minggunya, memberikan pelayanan tanpa program kerja yang jelas dan tanpa *assessment*. Selain itu, guru BK juga kesulitan dalam membuat satuan layanan, masih adanya guru BK yang mengajar mata pelajaran tertentu, menjaga meja piket, mengecek absen siswa, mengikuti razia sekolah, menghukum siswa yang terlambat, kurang ramah terhadap siswa, tidak menampilkan sosok pendidik yang berwibawa, kurang mampu menjalin kerjasama dengan guru lain dan mengkredit-poinkan kesalahan siswa. Di samping itu, dukungan dari pihak sekolah terutama kepala sekolah juga masih kurang.

Keadaan di atas tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus terjadi di sekolah, hal ini lambat laun akan berdampak kurang baik pada dunia pendidikan khususnya eksistensi BK di sekolah. Karena kinerja yang ditunjukkan oleh guru BK belum sesuai dengan tuntutan profesi BK. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru BK melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pelatihan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kompetensi guru BK yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, upaya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru BK serta perbedaan kompetensi guru BK berdasarkan akreditasi sekolah dan lama masa kerja.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kompetensi Guru BK

Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu bila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan. Lyle dan Spencer (1993:9) mengemukakan *competencies are underlying characteristics of people and indicate "ways of behaving or thinking, generalizing across situations, and*

enduring for a reasonably long period of time". Pendapat ini dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang terdapat dalam diri seseorang dan menunjukkan cara ia bersikap, berpikir dan merespon terhadap situasi yang tinggal dalam diri seseorang dalam jangka waktu tertentu..

Sedangkan Undang-undang No.14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Berkaitan dengan guru, Oemar Hamalik (2002:39) memberikan pengertian kompetensi guru dengan kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya, Broke and Stone (dalam Mulyasa, 2007:25) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai..*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful...* "kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti." Sementara Charles (dalam Mulyasa, 2007:25) menyatakan bahwa : *competency as rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition*, "kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan."

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pengembangan peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

2. Upaya Pembinaan

Pembinaan adalah kegiatan untuk memberi bantuan, terutama bimbingan, pengawasan dan dorongan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan adanya bantuan yakni berupa bimbingan, pengawasan dan dorongan. Dengan bantuan tersebut diharapkan hasil yang diperoleh dari pembinaan dapat berdaya guna dan berhasil guna. Berkaitan dengan pembinaan guru di sekolah, Sahertian (2000:19) menyatakan bahwa pembinaan bertujuan untuk memberikan pelayanan dan bantuan pada guru agar berubah sesuai dengan perkembangan yang ada untuk meningkatkan kualitas guru di kelasnya. Dirjen Dikdasmen (2004:16) juga mengemukakan bahwa pembinaan yang efektif dapat merangsang kreativitas guru untuk memunculkan gagasan, perubahan dan pembaharuan yang pada akhirnya bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik. Dengan demikian, pembinaan merupakan hal yang harus dilakukan demi memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru di sekolah.

Selanjutnya, Depdiknas (2004) menegaskan bahwa tanggung jawab pembinaan guru adalah berada di tangan pembina. Adapun yang dimaksud pembina adalah kepala

sekolah dan pengawas sekolah, dan pembina lainnya adalah pimpinan yayasan, kepala dinas pendidikan tingkat kecamatan, kepala dinas pendidikan tingkat kabupaten/kota madya dan kepala dinas pendidikan tingkat provinsi.

Hal ini dipertegas oleh Gwynn (dalam Sunoko, 2011:8), yang menjelaskan bahwa tanggung jawab pembinaan guru berada di tangan supervisor yang terdiri dari *general supervisor*, *special grade supervisor* dan *special subject supervisor*, yang ketiga-tiganya dikoordinasi oleh superintendent. Senada dengan ungkapan di atas, Alfonso (dalam Sunoko, 2011) juga menyatakan bahwa perilaku belajar siswa ditentukan oleh perilaku gurunya. Sedangkan perilaku mengajar guru ditentukan oleh perilaku pembinanya. Alfonso menggambarkan bahwa terdapat pengaruh antara perilaku pembina terhadap perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa.

Salah satu bentuk pembinaan pengawas kepada guru adalah melalui pelatihan khusus. Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu upaya mengembangkan wawasan guru dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Mulyasa (2003:43) menyebutkan bahwa pembinaan guru dapat dilakukan dengan cara *on the job training* dan *in the job training*. Selanjutnya, Sudarwan Danim (2010:30) menyatakan bahwa pembinaan guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Mega Iswari (2010:74), juga menyatakan bahwa bentuk pelatihan dan pembinaan bagi guru paling tidak dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu (1) *refreshing inservice training*, yakni model pelatihan yang bertujuan memberikan konsep-konsep aktual tentang perubahan paradigma pendidikan, dan (2) *enrichment inservice training*, yakni model pelatihan yang bertujuan memberikan suplemen pengetahuan dan keterampilan yang dirasakan mendesak dan fungsional bagi guru.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lehman (dalam A. Muri Yusuf, 2005:83) menyatakan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Selain deskriptif, juga dilakukan studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada dalam populasi yaitu perbedaan kompetensi guru BK yang berada di sekolah akreditasi A dan akreditasi B serta perbedaan kompetensi guru BK berdasarkan lama masa kerja.

B. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK pada SMA Negeri yang ada di Kabupaten Rejang Lebong yang berjumlah 16 orang. Keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian atau dikenal dengan istilah sensus.

C. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup model skala Likert tentang kompetensi guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong. Instrumen penelitian tersebut digunakan untuk mengukur kompetensi guru BK di sekolah. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mendeskripsikan upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan wawancara.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total. Dari hasil pengolahan uji coba instrumen diketahui bahwa jumlah item yang valid sebanyak 64 item, maka item pernyataan tersebut selanjutnya digunakan dalam penelitian.

Uji reabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* menggunakan program SPSS versi 15.0. Sunyoto (2009: 68) menyatakan “suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* >0,60”. Dari hasil analisis, diperoleh nilai *Alpha Cronbach* variabel kompetensi Guru BK adalah 0,976 dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach* tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian bersifat reliabel.

D. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan mengungkapkan kompetensi guru BK dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru BK. Adapun teknik analisa data untuk mendeskripsikan kompetensi guru BK digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = Jumlah sampel (A. Muri Yusuf, 2005:259)

Selanjutnya untuk melihat tingkat capaian responden pada variabel kompetensi guru BK digunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Kompetensi Guru BK

Rentangan	Keterangan
$\geq M + 2 SD$	Sangat Baik
$M + 1 SD$ s.d. $< M + 2 SD$	Baik
$M - 1 SD$ s.d. $< M + 1 SD$	Cukup Baik
$M - 2 SD$ s.d. $< M - 1 SD$	Kurang Baik
$\leq M - 2 SD$	Tidak Baik

Keterangan:

M = Mean (Rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Data hasil wawancara dianalisis dengan cara naratif, maksudnya jawaban yang diperoleh dari pertanyaan yang diajukan akan dideskripsikan dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kompetensi guru BK berdasarkan akreditasi sekolah dan lama masa kerja dengan menggunakan rumus uji-t serta bantuan program SPSS dengan memilih menu analisis, *compare mean* dan memilih *independen* sampel t-test.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian berkenaan dengan kompetensi guru BK, diperoleh melalui pengolahan data setelah disebar instrumen penelitian kepada responden. Adapun temuan penelitian di uraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru BK

Kompetensi guru BK secara umum dapat dilihat dari ketercapaian masing-masing indikator penelitian. Adapun temuan penelitian kompetensi guru BK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Mutu Kompetensi Pedagogik Guru BK (N=16)

No	Indikator	Mutu										JML
		SB		B		CB		KB		TB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pemahaman guru BK terhadap siswa	0	0	7	43,75	8	50	1	6,25	0	0	100
2	Perancangan dan pelaksanaan pelayanan BK	0	0	5	31,25	10	62,5	1	6,25	0	0	100
3	Evaluasi hasil pelayanan	0	0	5	31,25	10	62,5	1	6,25	0	0	100
4	Pengembangan siswa	0	0	6	37,5	9	56,25	1	6,25	0	0	100
	Keseluruhan	0	0	6	37,5	8	50	2	12,5	0	0	100

Kompetensi pedagogik guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong mencapai mutu baik sebesar 37,5 %, untuk tingkat pencapaian cukup baik sebesar 50 % dan untuk tingkat pencapaian kurang baik sebesar 12,5%. Sedangkan tingkat pencapaian pada mutu sangat baik dan tidak baik sebesar 0%. Dilihat dari besarnya persentase pencapaian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi pedagogik guru BK berada pada tingkat capaian cukup baik (50%).

Tabel 3. Mutu Kompetensi Kepribadian Guru BK (N=16)

No	Indikator	Mutu										JML
		SB		B		CB		KB		TB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Kepribadian yang mantap	0	0	5	31,25	10	62,5	1	6,25	0	0	100
2	Stabil	0	0	6	37,5	9	56,25	1	6,25	0	0	100
3	Dewasa	0	0	5	31,25	11	68,75	0	0	0	0	100
4	Arif dan Bijaksana	0	0	5	31,25	9	56,25	2	12,5	0	0	100
5	Menjadi teladan bagi siswa	0	0	13	81,25	2	12,5	0	0	1	6,25	100
6	Berakhlak mulia	0	0	4	25	10	62,5	2	12,5	0	0	100
	Keseluruhan	2	12,5	0	0	14	87,5	0	0	0	0	100

Kompetensi kepribadian guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong mencapai mutu sangat baik sebesar 12,5 %, untuk tingkat pencapaian cukup baik sebesar 87,5 %, Sedangkan untuk tingkat pencapaian pada mutu baik, kurang baik dan tidak baik sebesar 0%. Dilihat dari besarnya persentase pencapaian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi kepribadian guru BK berada pada tingkat capaian cukup baik (87,5%).

Tabel 4. Mutu Kompetensi Sosial Guru BK (N=16)

No	Indikator	Mutu										JML
		SB		B		CB		KB		TB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Komunikasi dan interaksi secara efektif dan efisien dengan : siswa	0	0	10	62,5	5	31,25	1	6,25	0	0	100
2	Sesama guru	0	0	13	81,25	2	12,5	1	6,25	0	0	100

3	Orang tua/wali	1	6,25	7	43,75	7	43,75	1	6,25	0	0	100
4	Masyarakat sekitar	0	0	7	43,75	8	50	1	6,25	0	0	100
	Keseluruhan	0	0	6	37,5	7	43,75	3	18,75	0	0	100

Kompetensi sosial guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong mencapai mutu baik sebesar 37,5 %, untuk tingkat pencapaian cukup baik sebesar 43,5 %, dan untuk tingkat capaian kurang baik sebesar 18,75 %. Sedangkan untuk tingkat pencapaian pada mutu sangat baik dan tidak baik sebesar 0%. Dilihat dari besarnya persentase pencapaian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi sosial guru BK berada pada tingkat capaian cukup baik (43,75%).

Tabel 5. Kompetensi Profesional Guru BK (N=16)

No	Indikator	Mutu										JML
		SB		B		CB		KB		TB		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Penguasaan konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah sasaran layanan	0	0	3	18,75	1	68,75	2	12,5	0	0	100
2	Penguasaan kerangka teoritik dan praksis BK	0	0	7	43,75	8	50	0	0	1	6,25	100
3	Merancang program BK	0	0	4	25	1	68,75	0	0	1	6,25	100
4	Implementasi program BK	1	6,25	3	18,75	1	75	0	0	0	0	100

5	Menilai proses dan hasil kegiatan	0	0	8	50	7	43,75	1	6,25	0	0	100
6	Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	0	0	7	43,75	7	43,75	2	12,5	0	0	100
7	Konsep dan praksis penelitian dalam BK	0	0	8	50	8	50	0	0	0	0	100
	Keseluruhan	0	0	3	18,75	10	62,5	3	18,75	0	0	100

Kompetensi profesional guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong mencapai mutu baik sebesar 18,75%, untuk tingkat pencapaian cukup baik sebesar 62,5 %, dan untuk tingkat capaian kurang baik sebesar 18,75 %. Sedangkan untuk tingkat pencapaian pada mutu sangat baik dan tidak baik sebesar 0%. Dilihat dari besarnya persentase pencapaian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kompetensi profesional guru BK berada pada tingkat capaian cukup baik (62,5 %).

2. Upaya Pembinaan guru BK

Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pembina di sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong masih dilakukan secara umum saja. Dalam arti, pembinaan yang dilakukan bersifat umum dan ditujukan untuk seluruh guru di sekolah. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah pada dasarnya didasari oleh pemahaman kepala sekolah terhadap pelayanan BK di sekolah. Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru BK di sekolah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala sekolah belum memahami secara utuh tentang pelayanan BK di sekolah.

Dalam kurikulum 2004, secara tegas dikemukakan bahwa sekolah berkewajiban memberikan pelayanan BK kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dengan adanya kata "kewajiban", maka setiap sekolah mutlak harus menyelenggarakan pelayanan BK. Keberhasilan penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah tidak lepas dari peran berbagai pihak di sekolah. Maju mundurnya sebuah institusi pendidikan tergantung kepala sekolah dalam mengatur sejauhmana aturan dan kedisiplinan di dalam menjalankan tugas dan fungsi masing-masing individu di dalamnya. Begitu juga dengan keberhasilan penyelenggaraan BK di sekolah khususnya, tidak lepas dari peranan berbagai pihak di sekolah. Selain guru BK atau konselor sebagai pelaksana utama penyelenggaraan bimbingan di sekolah, diperlukan juga keterlibatan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan wali kelas.

3. Perbedaan Kompetensi Guru BK berdasarkan Akreditasi Sekolah

Kompetensi guru BK berdasarkan akreditasi sekolah memiliki perbedaan meskipun tidak signifikan. Hal ini terbukti dari perolehan skor rata-rata guru BK pada sekolah yang terakreditasi A 76,14% dan skor rata-rata guru BK pada sekolah yang terakreditasi B 74,19%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru BK yang bertugas di sekolah terakreditasi A dan terakreditasi B adalah terdapat perbedaan meskipun tidak signifikan.

Akreditasi sekolah mencakup penilaian terhadap sembilan komponen sekolah, yaitu: a) kurikulum dan proses belajar mengajar, b) administrasi dan manajemen sekolah, c) organisasi dan kelembagaan sekolah, d) sarana prasarana, e) ketenagaan, f) pembiayaan, g) peserta didik, h) peran serta masyarakat, dan i) lingkungan dan kultur sekolah.

Kompetensi guru merupakan bagian dari komponen ketenagaan pada salah satu komponen penilaian akreditasi sekolah di atas. Karena salah satu syarat sekolah agar dapat mengikuti akreditasi adalah memiliki tenaga kependidikan. Dalam hal ini guru adalah tenaga pendidik, begitu pula halnya dengan guru BK. Dengan demikian, keberadaan guru BK sebagai pendidik di sekolah dapat menjadi salah satu aspek penilaian dalam akreditasi sekolah.

4. Perbedaan Kompetensi Guru BK berdasarkan Lama Masa Kerja

Kompetensi guru BK berdasarkan lama masa kerja memiliki perbedaan meskipun tidak signifikan. Hal ini terbukti dari perolehan skor rata-rata guru BK pada masa kerja di atas 2 tahun 74,64% dan skor rata-rata guru BK pada masa kerja kurang dari 2 tahun 75,79%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru BK yang bertugas di sekolah dengan masa kerja di atas 2 tahun dan masa kerja kurang dari 2 tahun terdapat perbedaan meskipun tidak signifikan. Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Guru BK yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama diduga dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Foster (2001:43) ada beberapa hal untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang pekerja yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu: a) lama waktu/ masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. b) tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh pekerja. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan dan c) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional guru BK pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong berada pada capaian cukup baik. Terlihat dari ketercapaian setiap indikator pada masing-masing kompetensi. Upaya pembinaan yang dilakukan kepala sekolah berkenaan dengan kompetensi guru BK di sekolah belum dilaksanakan secara khusus, melainkan pembinaan secara umum yang ditujukan untuk seluruh guru di sekolah. Sebagian besar bentuk pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pengarahan, bimbingan dan dorongan kepada 16 orang guru BK.

Kompetensi guru BK berdasarkan akreditasi sekolah dan lama masa kerja menunjukkan perbedaan meskipun tidak signifikan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Kepada guru BK, setelah mengetahui capaian kompetensinya agar senantiasa melaksanakan tugas keprofesionalan di sekolah mengacu kepada standar kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Kepada kepala sekolah, setelah mengetahui fungsinya dalam pelayanan BK di sekolah, agar senantiasa meningkatkan perannya dalam penyelenggaraan pelayanan BK.
3. Untuk peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mempelajari aspek lain yang berkontribusi pada kualitas kompetensi guru BK melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian. Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press
- Lyle M & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work:Models for Superior Performance*.United States : John Wiew & Sons.
- Mega Iswari. 2010. *Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Forum Pendidikan, Vol. 36. Padang : UNP Press
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- _____.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sahertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Adi Mahasatya
- Shertzer and Stone. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Sudarwan, Danim. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta
- Sunoko. 2011. *Pembinaan Profesional Guru (Studi Pembinaan oleh Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan di SMP Negeri 2 Sarolangun)*. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UNP